

**ANALISIS RASIO KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z
– SCORE SEBAGAI TOLOK UKUR TINGKAT FINANCIAL DISTRESS
PERUSAHAAN XYZ**

Laporan Magang



Disusun Oleh :

Khansahasna Nuraini Rochima

17212046

**Program Studi Akuntansi
Program Diploma III Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
2020**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z
– SCORE SEBAGAI TOLOK UKUR TINGKAT FINANCIAL DISTRESS
PERUSAHAAN XYZ**

Laporan Magang

Laporan magang ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan jenjang Diploma III Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh :

**Khansahasna Nuraini Rochima
17212046**

Program Studi Akuntansi

Program Diploma III Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

2020

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN MAGANG

**ANALISIS RASIO KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z
– SCORE SEBAGAI TOLOK UKUR TINGKAT FINANCIAL DISTRESS
PERUSAHAAN XYZ**



Disusun Oleh :

Nama : Khansahasna Nuraini Rochima
No. Mahasiswa : 17212046
Jurusan : Akuntansi

*Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
pada tanggal : 23 Desember 2020*



Dosen Pembimbing

(N.N., SE., M.Ak., Ak., CA)

PERNYATAAN BEBAS PENJIPLAKAN

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa laporan magang ini ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 3 Januari 2021

Penulis



Khansahasna Nuraini Rochima

**PERNYATAAN MENJAGA KERAHASIAAN DATA KAP DRs INARESJZ
KEMALAWARTA YANG BERSIFAT RAHASIA**

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Khansahasna Nuraini Rochima

NIM : 17212046

Tahun Masuk Kuliah : 2017

Program Studi : D3 Akuntansi

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

“Menyatakan bahwa menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP) yang berlaku dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) untuk menjaga kerahasiaan data klien yang saya peroleh dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs Inaresjz Kemalawarta, Jalan Ringin Putih No 7, Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta untuk keperluan tugas akademik. Apabila di kemudian hari saya terbukti tidak dapat menjaga kerahasiaan data klien yang saya peroleh dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs Inaresjz Kemalawarta, maka saya bersedia menerima sanksi dari aturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 22 Desember 2020

Menyetujui,

Supervisor KAP Drs Inaresjz Kemalawarta



(Taufiq Bagus Prasojo S.E)

Penulis



(Khansahasna Nuraini R.)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia – Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “ANALISIS RASIO KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z – SCORE SEBAGAI TOLOK UKUR TINGKAT FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN XYZ”. Tidak lupa sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti ini.

Penulisan laporan tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan jenjang Diploma III Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan laporan tugas akhir ini melibatkan beberapa pihak yang telah memberikan doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini, maka dari itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memeberikan kelancaran dan kemudahan sehingga laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan.
2. Ayah, ibuk dan adik yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta doa yang terbaik untuk penulis.

3. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dra. Marfuah, M.Si, Ak selaku Ketua Program Studi Diploma III Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Tatik, SE., M.Ak., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing Laporan Magang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga laporan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak Drs. Inaresjz Kemalawarta selaku Pimpinan Kantor Akuntan Publik Drs. Inaresjz Kemalawarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan kegiatan magang di Kantor Akuntan Publik Drs. Inaresjz Kemalawarta.
7. Ibu Isniah, S.E selaku Manajer Kantor Akuntan Publik Drs. Inaresjz Kemalawarta yang telah bersedia membimbing penulis dalam kegiatan magang.
8. Teman – teman penulis Diaz, Walyanti, Tyas, Elva, Neta, Widya dan Aulia yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan, bantuan dan doanya sehingga laporan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam proses penyusunan laporan tugas akhir, penulis menemui berbagai hambatan sehingga dalam laporan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, dengan demikian penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Atas segala bantuan, dukungan, saran, bimbingan dan doa yang telah diberikan, penulis mengucapkan terimakasih. Penulis berharap, semoga tugas akhir ini dapat menambah wawasan dan memberikan hal yang bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Penulis



Khansahasna Nuraini Rochima

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PENJIPLAKAN	iii
PERNYATAAN KERAHASIAAN DATA.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1	1
1.1 Dasar Pemikiran	1
1.2 Tujuan Magang.....	3
1.3 Target Magang	3
1.4 Bidang Magang	4
1.5 Lokasi Magang	4
1.6 Jadwal Magang.....	5
BAB II.....	6
2.1 Laporan Keuangan	6
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	6
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	7
2.1.3 Jenis Laporan Keuangan.....	8
2.2 Analisis Laporan Keuangan	13
2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	13
2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan	14
2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan.....	14
2.2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan	15
2.3 Analisis Rasio Keuangan	16
2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	16
2.3.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan.....	17
2.3.3 Jenis Analisis Rasio Keuangan	18

2.4 Kinerja Keuangan.....	24
2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan	24
2.4.2 Penilaian Kinerja Keuangan	24
2.5 Kesulitan Keuangan (Financial Distress).....	25
2.5.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (Financial Distress)	25
2.5.2 Penyebab Kesulitan Keuangan (Financial Distress).....	27
2.6 Metode Altman Z – Score	29
BAB III	34
3.1 Data Umum	34
3.1.1 Profil Perusahaan XYZ.....	34
3.1.2 Visi, Misi dan Budaya Perusahaan XYZ.....	34
3.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan XYZ.....	35
3.2 Data Khusus	46
3.2.1 Laporan Keuangan.....	46
3.2.2 Analisis Rasio Keuangan	50
3.2.3 Analisis Kesulitan Keuangan (Financial Distress)	62
BAB IV	65
4.1 Kesimpulan	65
4.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Laporan Posisi Keuangan Perusahaan XYZ Tahun 2018 46

Tabel 3. 2 Laporan Posisi Keuangan Perusahaan XYZ Tahun 2019 47

Tabel 3. 3 Laporan Laba Rugi Perusahaan XYZ Tahun 2018 48

Tabel 3. 4 Laporan Laba Rugi Perusahaan XYZ Tahun 2019 49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Lokasi Magang	5
---	---



DAFTAR LAMPIRAN

Bagan 3. 1 Struktur Organisasi Perusahaan XYZ.....	69
---	----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Dinamika perekonomian di Indonesia tidak lepas dari pengaruh ekonomi global. Kondisi perekonomian global yang saat ini sedang dalam fase tidak stabil akibat adanya pandemi Covid – 19 berdampak pada perekonomian di Indonesia. Hal ini sangatlah merugikan bagi pengusaha lokal maupun pengusaha asing. Kondisi ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan usaha suatu perusahaan karena aktivitas ekonomi yang tidak lancar dan perusahaan sukar untuk mendapatkan pemasukan. Jika dalam kondisi seperti ini perusahaan tidak mampu bertahan atau mengatasi permasalahan tersebut, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan yang terburuk perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) merupakan kondisi dimana kewajiban – kewajiban perusahaan tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan itu sendiri. Penyebab kesulitan keuangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Namun, yang menjadi penyebab utama kesulitan keuangan adalah kinerja keuangan perusahaan yang buruk. Kesulitan keuangan ini dapat dijadikan *early warning* bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan tindakan pencegahan dan kinerja keuangan tidak semakin memburuk serta dapat

menghindarkan perusahaan dari kondisi yang tidak diinginkan yaitu kebangkrutan (Kristanti, 2019, hal. 3).

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat di evaluasi dan di nilai melalui analisis laporan keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah di buat. Hasil dari analisis laporan keuangan ini dapat digunakan perusahaan dalam pengambilan keputusan dan menentukan strategi perusahaan agar perusahaan dapat terus beroperasi. Analisis laporan keuangan ini tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan sebagai pihak internal tetapi juga bermanfaat untuk pihak eksternal. Sehingga pihak internal dan pihak eksternal dapat mengetahui probabilitas *financial distress* dalam perusahaan.

Dengan demikian, analisis laporan keuangan sangat penting guna menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan pada suatu perusahaan serta dapat digunakan untuk memprediksi dan mengetahui kondisi perusahaan untuk beberapa tahun kedepan. Selain itu hasil dari analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun pihak eksternal guna menentukan strategi agar perusahaan dapat mencapai tujuannya.

Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat beberapa metode analisis yang digunakan salah satunya adalah metode Altman Z – Score. Metode Altman Z – Score ini adalah model yang menggunakan beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kesulitan keuangan atau probabilitas kebangkrutan pada suatu perusahaan (Subramanyam & Wild, 2010, hal. 288).

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, maka penulis mengambil judul

**“ANALISIS RASIO KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE
ALTMAN Z-SCORE SEBAGAI TOLOK UKUR TINGKAT FINANCIAL
DISTRESS PERUSAHAAN XYZ”**

1.2 Tujuan Magang

Kegiatan magang ini memiliki beberapa tujuan khusus, antara lain :

1. Menghitung rasio keuangan pada laporan keuangan Perusahaan XYZ untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan.
2. Menganalisis laporan keuangan pada Perusahaan XYZ menggunakan Metode Altman Z – Score untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

1.3 Target Magang

Berdasarkan tujuan magang diatas, maka diharapkan kegiatan magang ini dapat memenuhi target magang sebagai berikut :

1. Dapat menghitung rasio keuangan pada laporan keuangan Perusahaan XYZ dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan.
2. Dapat melakukan analisis laporan keuangan terhadap Perusahaan XYZ menggunakan Metode Altman Z – Score dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

1.4 Bidang Magang

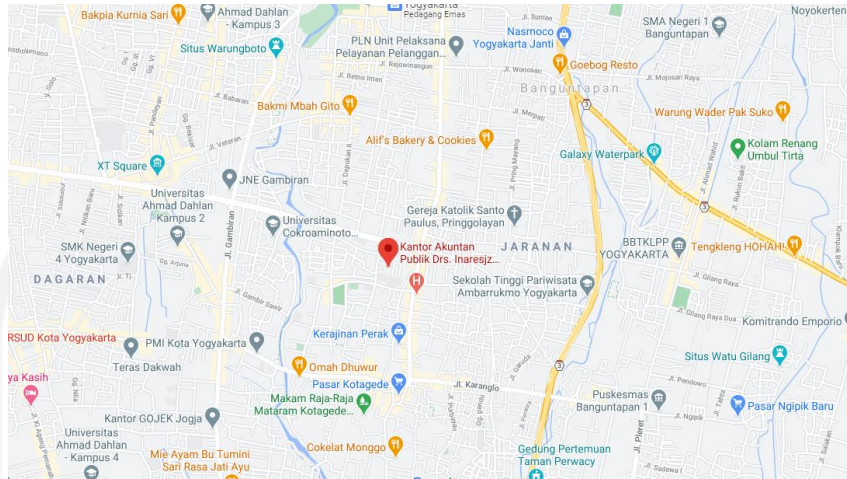
Sesuai dengan arahan yang telah diberikan oleh Pembimbing Magang di Kantor Akuntan Publik Drs. Inaresjz Kemalawarta, selama kegiatan magang penulis mendapatkan beberapa tugas dari pembimbing magang antara lain :

1. Mengumpulkan dokumen yang terkait dengan keuangan perusahaan untuk kebutuhan penyusunan laporan keuangan, seperti dokumen transaksi, catatan kas atau bank masuk, dan catatan kas atau bank keluar.
2. Melakukan *vouching* terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan pemeriksaan kas secara fisik (*cash opname*) dan membuat berita acara dari hasil pemeriksaan kas secara fisik.
4. Membuat KKP atau Kertas Kerja Pemeriksaan.

1.5 Lokasi Magang

Nama Perusahaan : Kantor Akuntan Publik Drs. Inaresjz Kemalawarta
Alamat : Jl. Ringin Putih No.7, Prenggan, Kec. Kotagede, Kota
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
Kode Pos : 55172
Nomor Telepon : (0274) 383205
E-mail : kap_ik@yahoo.com

Gambar 1. 1 Peta Lokasi Magang



Sumber : <https://goo.gl/maps/SSzSnBXKVJ35FKb58>

1.6 Jadwal Magang

Kegiatan magang dilaksanakan selama 1 (satu) bulan dan magang mulai dilaksanakan pada tanggal 1 September 2020 sampai dengan 1 Oktober 2020. Jam kerja yang ditetapkan oleh Kantor Akuntan Publik Drs. Inaresjz Kemalawarta adalah 6 hari kerja dalam seminggu, dari pukul 09.00 WIB – 16.00 WIB, kecuali pada Hari Sabtu jam kerja dimulai dari pukul 09.00 WIB – 14.00 WIB.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan transaksi – transaksi keuangan pada sebuah perusahaan yang dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum tentang kinerja pada perusahaan tersebut (Maxmonroe, 2019).

Menurut Sutrisno (2012, hal. 9), laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang menghasilkan dua laporan utama, yaitu Laporan Posisi Keuangan atau Neraca dan Laporan Laba Rugi.

Sedangkan menurut Lili M. Sadeli (2010, hal. 18), laporan keuangan adalah informasi historis dari hasil suatu proses akuntansi yang digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pemakai informasi agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu proses akuntansi, mulai dari pencatatan transaksi- transaksi keuangan perusahaan selama periode akuntansi tertentu, sampai menghasilkan laporan keuangan utama, yaitu Neraca dan Laporan Laba Rugi yang digunakan oleh pemakai informasi sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan, yang berguna bagi internal dan eksternal perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan – tujuannya.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari penyusunan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014) dalam Standar Akuntansi Keuangan paragraf 12 adalah sebagai berikut :

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik”.

Menurut Irham Fahmi (2015, hal. 5), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka – angka satuan moneter kepada pihak yang membutuhkan.

Menurut Kasmir (2017, hal. 11), tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai jenis aktiva dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi mengenai jenis kewajiban dan modal beserta jumlahnya yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi mengenai jenis pendapatan dan jumlahnya yang didapatkan oleh perusahaan pada periode tertentu.
4. Memberikan informasi mengenai jenis biaya dan jumlahnya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi mengenai perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen pada perusahaan dalam periode tertentu.

7. Memberikan informasi mengenai catatan atas laporan keuangan.
8. Memberikan informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan terkait aktiva, kewajiban, modal, pendapatan, dan biaya perusahaan selama periode tertentu guna mengambil keputusan, serta memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan terdapat beberapa jenis, menurut Kasmir (2017, hal. 28), laporan keuangan dalam praktiknya terdapat lima jenis, yaitu Laporan Posisi Keuangan atau Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas, dan Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Sedangkan menurut Sutrisno (2012, hal. 9), dalam proses akuntansi menghasilkan dua laporan keuangan utama, yaitu Laporan Posisi Keuangan atau Neraca dan Laporan Laba Rugi.

1. Laporan Posisi Keuangan atau Neraca

Merupakan laporan keuangan yang menjelaskan mengenai posisi keuangan pada suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan posisi keuangan digambarkan sebagai potret kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu, yang meliputi aset (sumber daya) dan klaim atas aset perusahaan tersebut, seperti hutang dan saham sendiri (Hanafi & Halim, 2016, hal. 12)

Didalam laporan posisi keuangan terdapat tiga unsur yang disajikan untuk menggambarkan posisi keuangan pada perusahaan, yaitu aset (aktiva), kewajiban, dan modal (ekuitas).

a. Aktiva

Aset atau aktiva merupakan sumber daya ekonomi perusahaan yang dapat memberikan manfaat ekonomis untuk perusahaan. Didalam laporan keuangan terdapat beberapa jenis aktiva, menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2017, hal. 242), jenis – jenis aktiva adalah sebagai berikut :

- 1) Aktiva Lancar, aktiva yang manfaat ekonomisnya diharapkan dapat diperoleh dalam jangka pendek, yaitu dalam kurun waktu satu tahun. Didalam aktiva lancar terdapat kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka dan aktiva lancar lainnya.
 - a) Kas dan Setara Kas, merupakan investasi jangka pendek yang paling lancar atau bersifat likuid, sehingga dapat dengan mudah dijadikan kas dalam jumlah tertentu.
 - b) Piutang, tagihan kepada pelanggan atau pihak lain yang membeli produk dari perusahaan.
 - c) Persediaan, merupakan aset yang siap untuk dijual dalam perusahaan dagang, dalam perusahaan manufaktur persediaan terdapat persediaan bahan baku, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi.
 - d) Investasi Jangka Pendek, investasi yang dapat dicairkan untuk dimiliki selama satu tahun atau kurang.

e) Biaya Dibayar Dimuka, dalam laporan posisi keuangan sebagai aktiva lancar jika memberikan manfaat dalam waktu satu tahun atau lebih.

2) Aktiva Tidak Lancar

a) Investasi Jangka Panjang, investasi yang digunakan untuk memperoleh penghasilan tetap atau menguasai perusahaan lain dan investasi jangka panjang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti obligasi, saham biasa dan wesel jangka panjang.

b) Aktiva Tetap atau Aset Berwujud, merupakan aset yang berumur panjang yang digunakan untuk operasi dalam suatu perusahaan, seperti gedung, kendaraan, peralatan atau mesin.

c) Aktiva Tak Berwujud, aset yang tidak memiliki substansi fisik, aset ini berupa hak – hak istimewa perusahaan, seperti hak cipta, paten, goodwill, waralaba, merek dagang, dan nama dagang.

d) Aktiva Lainnya, merupakan aktiva yang tidak dapat digolongkan kedalam jenis aktiva sebelumnya. Contoh dari aktiva lainnya adalah deposito dan pinjaman karyawan.

b. Kewajiban

Kewajiban merupakan hutang yang harus dibayar oleh perusahaan, baik menggunakan uang maupun jasa pada saat tertentu dimasa yang akan datang.

Kewajiban atau hutang dalam laporan posisi keuangan terdapat beberapa jenis kewajiban, diantaranya:

- 1) Kewajiban Lancar atau Hutang Lancar, kewajiban (hutang) dalam perusahaan yang pelunasannya dalam kurun waktu satu tahun atau kurang, seperti :
 - a) Hutang Usaha, kewajiban yang ada karena pembelian secara kredit, kewajiban ini harus segera dilunasi dalam waktu yang singkat.
 - b) Beban Yang Masih Harus Dibayar, merupakan biaya – biaya yang harus dibayarkan kepada pihak atau jasa yang telah diberikan oleh pihak lain untuk perusahaan.
 - c) Pendapatan Diterima Dimuka, pendapatan dari kenaikan aktiva yang berasal dari penjualan perusahaan, baik penjualan barang maupun jasa yang merupakan kegiatan utama perusahaan.
- 2) Kewajiban Jangka Panjang, kewajiban (hutang) yang pelunasannya dapat dilunasi dalam kurun waktu satu tahun atau lebih, seperti hutang hipotik dan hutang obligasi.
- 3) Kewajiban Lain – lain, kewajiban yang tidak dapat digolongkan kedalam kewajiban lancar dan kewajiban jangka pendek, seperti hutang kepada para pemegang saham dan hutang kepada direksi.

c. Modal

Modal atau ekuitas merupakan hak pemilik perusahaan atas aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar aset yang dimiliki oleh pemilik perusahaan adalah selisih antara aset dan kewajiban. Dengan demikian jumlah modal merupakan sisa hak atas aset setelah dikurangi dengan kewajiban kepada para kreditur (Jusup, 2011, hal. 29).

2. Laporan Laba Rugi

Menurut Munawir (2010, hal. 26), laporan laba rugi menyajikan tentang penghasilan, beban, dan laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Secara umum penyusunan laporan laba rugi yang diterapkan adalah sebagai berikut :

- a. Pada bagian pertama laporan laba rugi menunjukkan penghasilan pokok dari usaha perusahaan, seperti penjualan barang dagang atau memberikan jasa *service*. Kemudian setelah penghasilan pokok, laporan laba rugi menunjukkan harga pokok penjualan dari barang yang dijual, sehingga didapatkan laba kotor perusahaan.
- b. Pada bagian kedua laporan laba rugi menunjukkan beban operasional perusahaan yang terdiri dari beban penjualan dan beban administrasi.
- c. Pada bagian ketiga laporan laba rugi menunjukkan penghasilan yang diperoleh diluar usaha pokok perusahaan, serta terdapat beban – beban yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan.
- d. Pada bagian keempat laporan laba rugi menunjukkan laba atau rugi yang insidental, sehingga diperoleh laba rugi sebelum pajak.

Laporan laba rugi dapat memberikan informasi tentang pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan laba rugi juga dapat digunakan dalam proses analisis usaha perusahaan dan bahan untuk evaluasi perusahaan, sehingga perusahaan dapat menentukan strategi yang tepat untuk mengembangkan bisnisnya serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor dan kreditur dalam melakukan transaksi bisnis.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan lebih dalam, dengan cara menguraikan pos – pos dalam laporan keuangan menjadi unit – unit informasi yang lebih kecil, sehingga dapat melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna satu dengan yang lainnya. Hasil dari analisis laporan keuangan ini sangat penting karena dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Harahap, 2016, hal. 190).

I Made Sudana (2011, hal. 20) berpendapat bahwa :

“Analisis keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan dimasa yang lalu dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan.”

Sedangkan menurut Dr. D. Agus Harjito, MSi dan Drs. Martono, SU (2014, hal. 51), analisis laporan keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan melibatkan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Dengan demikian, analisis laporan keuangan merupakan teknik analitik dengan cara menguraikan pos – pos pada laporan keuangan, seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi untuk melihat data – data yang saling berkaitan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menentukan rencana perusahaan dimasa mendatang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017, hal. 68), terdapat beberapa tujuan analisis laporan keuangan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan dalam suatu perusahaan, seperti harta, kewajiban, modal, dan hasil usaha yang telah diperoleh saat periode tertentu.
2. Untuk mengetahui kelemahan – kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan – kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan yang harus dilakukan dimasa mendatang yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.
5. Untuk penilaian kinerja manajemen dimasa yang akan datang, apakah memerlukan penyegaran atau tidak, karena sudah dianggap mencapai keberhasilan atau kegagalan.
6. Untuk pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang telah mereka capai.

2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan terdapat beberapa metode yang digunakan untuk mengevaluasi data – data yang ada pada laporan keuangan, dengan cara mengukur hubungan antara pos – pos yang terdapat didalam laporan keuangan tersebut.

James M. Reeve dan Carls S. Warren (2010, hal. 316) berpendapat bahwa dalam praktik analisis laporan keuangan terdapat 2 metode, yaitu :

1. Metode Analisis Horisontal

Sebuah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan jumlah masing – masing pos dalam laporan keuangan tertentu dengan pos – pos yang terkait di laporan keuangan perusahaan pada periode sebelumnya dan sesudahnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui persentase kenaikan dan penurunan yang terjadi dalam pos – pos didalam laporan keuangan.

2. Metode Analisis Vertikal

Metode yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara pos satu dengan lainnya dalam sebuah laporan keuangan, dengan cara menyatakan setiap pos dalam laporan keuangan sebagai presentase dari jumlah dasar tertentu.

2.2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik dalam melakukan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2017, hal. 70), terdapat beberapa teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan, diantaranya :

1. Analisis Perbandingan, analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
2. Analisis Trend atau Tendensi, analisis terhadap laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tendensi dari kondisi keuangan perusahaan.
3. Analisis Persentase per Komponen, analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan komponen – komponen yang berada dalam suatu laporan keuangan, seperti neraca dan laporan laba rugi.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana, analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber – sumber dari dana yang didapat oleh perusahaan dan penggunaan dana tersebut dalam suatu periode.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, analisis ini digunakan untuk mengetahui sumber dari kas yang diperoleh oleh perusahaan dan penggunaan kas tersebut dalam suatu periode.
6. Analisis Rasio, analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos satu dengan lainnya yang terdapat dilaporan keuangan, seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.
7. Analisis Kredit, analisis yang dilakukan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kredit dikucurkan lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis Laba Kotor, analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor yang diperoleh perusahaan dari periode ke satu periode.
9. Analisis Titik Pulang Pokok atau Analisis Titik Impas (*Break Even Point*), analisis yang dilakukan guna menentukan target penjualan yang harus dicapai agar tidak mengalami kerugian, namun perusahaan belum memperoleh keuntungan yang diharapkan. Dengan analisis titik impas, sebuah perusahaan akan mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat kerugiannya.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan sebuah analisis yang menjelaskan hubungan matematika antara jumlah satu dengan yang lainnya didalam laporan keuangan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan yang terjadi dalam

suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan mencari solusi atau jalan keluar untuk permasalahan yang terjadi akibat perubahan kondisi keuangan (Kariyoto, 2017, hal. 34).

Sedangkan menurut Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield (2017, hal. 276) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan adalah :

“Sebuah rasio mengungkapkan hubungan matematis antara jumlah satu dengan jumlah lain. Analisis rasio (*ratio analysis*) mengungkapkan hubungan antara bagian data laporan keuangan yang dipilih, dalam persentase, tingkat, atau proporsi sederhana.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan analisa yang dilakukan dengan cara membandingkan komponen satu dengan lainnya dalam suatu laporan keuangan untuk mengetahui hubungan pos – pos pada laporan keuangan dan mendapatkan data yang lebih sederhana. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Sehingga perusahaan dapat mencari solusi untuk mengatasi permasalahan dengan cepat dan tepat jika kondisi keuangan perusahaan melemah.

2.3.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan sebuah teknik analisis yang banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan pada suatu perusahaan karena memiliki berbagai manfaat yang bisa digunakan oleh perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat membantu dalam penilaian terhadap kinerja manajemen dimasa lalu dan masa yang akan datang. Rasio keuangan dapat memberikan indikasi kepada perusahaan apakah memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan, besarnya piutang yang rasional, efisiensi manajemen persediaan, rencana pengeluaran

investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat, sehingga tujuan untuk kemakmuran pemegang saham dapat dicapai secara maksimal (Sartono, 2012, hal. 113).

2.3.3 Jenis Analisis Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan, rasio – rasio keuangan pada umumnya dihitung dengan cara menggabungkan angka – angka yang terdapat didalam laporan keuangan, seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Jenis – jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja pada suatu perusahaan beragam. Tidak semua rasio digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan, hanya beberapa rasio yang digunakan tergantung dengan kebutuhan perusahaan tersebut. Terdapat beberapa rasio yang sering digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan, diantaranya :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan ingin mempertahankan keberlangsungan bisnisnya, maka perusahaan harus mampu untuk membayar atau melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Perusahaan dapat melunasi kewajiban – kewajiban finansialnya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam rasio ini, terdapat dua rasio likuiditas jangka pendek yang digunakan, yaitu :

a. Rasio Lancar

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar dengan cara membandingkannya. Berikut rumus untuk menghitung rasio lancar untuk sebuah perusahaan :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika rasio lancar pada perusahaan tinggi, maka perusahaan memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban – kewajibannya finansialnya. Namun, rasio lancar yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja perusahaan tidak berputar (Harjito & Martono, 2014, hal. 56).

b. Rasio Cepat

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Dalam aktiva lancar, persediaan merupakan aset yang tidak paling likuid dari tiga komponen aktiva lancar yaitu, kas, piutang, dan persediaan. Maka, dalam perhitungan rasio cepat (*acid test ratio*) persediaan tidak dimasukkan karena alasan tersebut. Dalam rasio cepat hanya aktiva lancar yang lebih liquid yang dimasukkan dalam perhitungan, seperti kas dan piutang dan akan dibagi dengan hutang lancar. Berikut rumus perhitungan rasio cepat :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio cepat yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi bahwa perusahaan kelebihan kas atau piutang. Sedangkan rasio cepat yang terlalu kecil menunjukkan bahwa risiko likuiditas perusahaan lebih tinggi (Hanafi & Halim, 2016, hal. 78).

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi pada suatu perusahaan dari kegiatan operasionalnya. Terdapat beberapa rasio yang dapat dihitung dalam rasio aktivitas, diantaranya :

a. Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaannya. Rumus yang digunakan dalam perhitungan rasio perputaran persediaan adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata - rata}}$$

Semakin cepat perputaran persediaan pada suatu perusahaan, maka akan semakin sedikit kas yang tertanam dalam persediaan, dan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kerugian akibat keusangan persediaan (Jusup, 2011, hal. 498). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan pada perusahaan maka efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan sangat baik.

b. Jumlah Hari Persediaan

Jumlah hari persediaan merupakan rata – rata persediaan yang terdapat digudang, rasio ini dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Jumlah Hari Persediaan} = \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Jumlah hari persediaan dengan perputaran persediaan merupakan hal yang berkebalikan. Jika angka dalam perputaran persediaan semakin tinggi, maka semakin rendah angka hari rata – rata persediaan (Halim & Sarwoko, 2013, hal. 56).

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* menandakan bahwa perusahaan memiliki total hutang yang lebih besar daripada total asetnya. Dalam perhitungan rasio solvabilitas, terdapat beberapa rasio yang dapat dihitung, diantaranya :

a. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset

Rasio total hutang terdapat aset merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio ini juga dapat menunjukkan tingkat *leverage* pada suatu perusahaan. *Leverage* merupakan hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Berikut rumus perhitungan rasio total hutang terdapat total aset :

$$\text{Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Jika rasio total hutang terhadap total aktiva pada perusahaan sangat tinggi, maka menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi kewajiban saat jatuh tempo sangat rendah. Dengan demikian, menurut sudut

pandang kreditur, semakin rendah rasio total hutang terhadap total aktiva pada perusahaan, maka semakin baik (Jusup, 2011, hal. 507).

b. Rasio Total Hutang Terhadap Modal Sendiri

Rasio total hutang terhadap modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan persentase dana yang disediakan oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk perhitungan rasio total hutang terhadap modal sendiri :

$$\text{Rasio Total Hutang Terhadap Modal Sendiri} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Jika hasil rasio total hutang terhadap modal sendiri pada suatu perusahaan tinggi, maka menandakan bahwa modal yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan total hutangnya. Sedangkan perusahaan dikatakan dalam kondisi keuangan yang baik atau sehat, jika perusahaan memiliki hutang yang tidak melebihi modal sendiri.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profitabilitas. Menurut Hanafi dan Halim (2016, hal. 83), dalam rasio profitabilitas, terdapat beberapa rasio yang dapat dihitung, diantaranya :

a. *Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dalam tingkat penjualan tertentu. Rumus perhitungan rasio ini adalah :

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Jika *profit margin* pada suatu perusahaan tinggi, maka menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi. Sebaliknya, jika *profit margin* rendah, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan rendah, karena tingkat penjualan yang rendah. Menurut Sulistyono dalam (Dini & Indarti, 2012, hal. 6) angka profit margin dapat dikatakan baik apabila lebih dari 5% atau 0,05.

b. *Return On Total Asset* (ROA)

Return on total asset atau biasa disebut juga dengan *return on investment* merupakan rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset atau aktiva tertentu. Rumus perhitungan rasio ini adalah :

$$\textit{Return On Total Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Jika *return on total asset* pada perusahaan tinggi, maka menandakan bahwa tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki lebih baik dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin tinggi.

c. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity berguna dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan modal saham tertentu. Rumus dalam perhitungan *return on equity* adalah :

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Saham}} \times 100\%$$

Jika *return on equity* tinggi, maka menunjukkan bahwa penggunaan ekuitas dalam suatu perusahaan sangat efektif dan efisien dalam memperoleh laba. Namun sebaliknya, jika *return on equity* pada perusahaan rendah, maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba rendah, karena pengelolaan modal yang tidak tepat.

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan tingkat keberhasilan pada suatu perusahaan atas prestasi yang telah dicapai. Kinerja keuangan dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan pada perusahaan pada suatu periode baik dari aspek penghimpun dana maupun penyalur dana yang dapat diukur menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas (Jumingan, 2018).

Menurut Rudianto (2013, hal. 189), yang dimaksud dengan kinerja keuangan perusahaan adalah :

“Hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.”

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan sangat berguna bagi pihak internal dan pihak eksternal perusahaan, karena dapat mengetahui tingkat kesehatan pada suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.4.2 Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan pada perusahaan dapat dilakukan menggunakan analisa rasio keuangan. Hasil dari penilaian atau pengukuran kinerja keuangan

nantinya akan bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan yang berkepentingan guna melihat kondisi keuangan pada perusahaan dan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Munawir, 2010, hal. 30).

Menurut Munawir (2010, hal. 31), penilaian dalam kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Mengetahui tingkat likuiditas pada perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas pada perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi kewajiban keuangannya saat perusahaan dilikuidasi.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas pada perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat aktivitas usaha pada perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dan menjaga keberlangsungan perusahaan agar usahanya tetap stabil.

2.5 Kesulitan Keuangan (Financial Distress)

2.5.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (Financial Distress)

Menurut Gamayuni (2011, hal. 165), kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam tahap penurunan sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan pada perusahaan. Perusahaan dapat mengalami financial distress karena perusahaan tidak dapat memenuhi atau tidak mampu membayar kewajiban – kewajibannya saat perusahaan mengalami kerugian pada laba bersih. Kondisi

kesulitan keuangan ini dapat dijadikan sebagai tanda awal bagi perusahaan sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi, yaitu kebangkrutan.

Kristanti (2019, hal. 12) menyatakan terdapat berbagai terminologi terkait kegagalan ekonomi :

1. *Insolvency* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban – kewajibannya akibat perusahaan tidak memiliki likuiditas. Hal ini dapat diartikan bahwa *insolvency* adalah kondisi yang sifatnya lebih jangka pendek.
2. *Financial Distress* merupakan kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan keuntungan.
3. *Default* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat membayar kewajiban atau perjanjian yang telah dibuat dengan pihak debitor.
4. Kebangkrutan merupakan kondisi saat perusahaan diajukan secara legal sebagai perusahaan bangkrut.
5. Likuidasi merupakan kondisi saat pengadilan menyatakan bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan.

Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2016, hal. 259), prediksi financial distress atau kesulitan keuangan pada suatu perusahaan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Pemberi Pinjaman, berguna untuk menentukan keputusan dalam memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan oleh pemberi pinjaman.

2. Investor, berguna untuk membantu investor dalam menilai kemungkinan masalah pada suatu perusahaan sehingga dapat mengantisipasi hasil investasi dimasa yang akan datang.
3. Pemerintah, berguna bagi pemerintah karena pemerintah bertugas menetapkan pajak, mengatur aktivitas suatu entitas, serta prediksi financial distress dapat digunakan pemerintah sebagai dasar penyusunan pendapatan nasional dan sebagainya.
4. Manajemen, berguna untuk menghindari kebangkrutan pada perusahaan, sehingga dapat menghindari biaya langsung dan biaya tidak langsung. Karena jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung dan biaya tidak langsung.
5. Akuntan, berguna bagi akuntan karena akuntan berperan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk *going concern*.

2.5.2 Penyebab Kesulitan Keuangan (Financial Distress)

Kondisi kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut (Kristanti, 2019, hal. 13), penyebab kesulitan keuangan perusahaan dibedakan menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal
 - a. Sumber Daya Manusia, kualitas dan kuantitas sumber daya yang buruk akan mempengaruhi kinerja perusahaan.
 - b. Produk, kualitas produk yang buruk dan tidak sesuai dengan keinginan konsumen.

- c. Penetapan Harga, penetapan harga yang tidak sesuai atau tidak realistis dengan kualitas produk.
 - d. Teknologi, perusahaan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan lingkungan.
 - e. Pemasaran, kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga dapat menurunkan penjualan produk perusahaan.
 - f. Distribusi, pendistribusian yang buruk sehingga dapat menyebabkan penjualan menurun atau kerusakan pada produk sehingga perusahaan dapat mengalami kerugian.
2. Faktor Eksternal
- a. Sosial Budaya, ketidakmampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar potensi perusahaan untuk gagal.
 - b. Kondisi Ekonomi Makro, dimana pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan – kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter dan faktor makro lainnya dapat memicu kesulitan keuangan pada perusahaan.
 - c. Teknologi, teknologi baru yang semakin canggih menyebabkan perusahaan sulit untuk beradaptasi sehingga membuat perusahaan menjadi kurang kompetitif di pasar.
 - d. Legal, hukum yang diberlakukan untuk kegiatan – kegiatan perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti, sehingga dapat menyebabkan masalah keuangan bagi perusahaan.

- e. Bencana Alam, aktor yang tidak dapat dikendalikan secara penuh sehingga dapat menyebabkan kegagalan bisnis dalam perusahaan.

2.6 Metode Altman Z – Score

Model Kesulitan Keuangan dikembangkan oleh Edward I. Altman berdasarkan pemikirannya tentang keterbatasan pada analisis rasio yang menguji setiap rasio secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada analisis keuangan. Dengan demikian, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio, maka diperlukan kombinasi dari berbagai rasio agar menjadi suatu model yang berarti.

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman untuk memprediksi kegagalan perusahaan (kebangkrutan) dikenal dengan model “Altman Z – Score”. Model Altman Z – Score ini diperkenalkan pada tahun 1968.

Dalam penelitiannya Edward I. Altman menggunakan 66 perusahaan manufaktur sebagai sampel dengan 33 perusahaan manufaktur yang bangkrut di periode 1946 sampai 1965 dan 33 perusahaan manufaktur yang tidak bangkrut dipasangkan dengan dasar ukuran aset dan industri. Dari 22 variabel yang paling memungkinkan untuk prediksi kegagalan perusahaan, Edward I. Altman mengelompokkannya menjadi 5 kategori, yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, solvabilitas dan kinerja (Salatin, Darminto, & Sudjana, 2013, hal. 5).

Seiring dengan berjalannya waktu Model Altman Z – Score yang dikembangkan oleh Edward I. Altman (2013, hal. 3) mengalami perkembangan. Dalam perkembangannya, model yang digunakan untuk memprediksi

kebangkrutan ini terdapat 3 rumus Altman Z – Score, yaitu Altman Z – Score (1968), Altman Z’ – Score Revisi (1983), Altman Z’’ – Score Modifikasi (1995).

1. Model Altman Z – Score (1968)

Berdasarkan penelitiannya menggunakan 66 perusahaan manufaktur , Edward I. Altman berhasil memperkenalkan model prediksi kebangkrutan yang pertama, yaitu :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Dimana :

X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas / Total Hutang

X_5 = Penjualan / Total Aktiva

Z = Indeks Keseluruhan

Dengan keterangan :

a. $Z < 1,81$ = Zona I (perusahaan bangkrut)

b. $Z > 2,67$ = Zona II (perusahaan tidak bangkrut)

c. *Gray Area* = $1,81 < Z < 2,67$

Gray Area atau Zona abu – abu adalah tidak dapat ditentukannya kondisi perusahaan, apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak.

Namun, karena pengaturan format pada komputer, variabel X_1 sampai X_4 harus dihitung sebagai nilai presentase mutlak. Sebagai contoh, X_1 sebesar 10% harus dimasukkan perhitungan dengan format 10,0% bukan 0,10.

Akhirnya, setelah beberapa tahun dapat ditemukan spesifikasi yang lebih mudah dari model Altman Z -Score ini dalam bentuk :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Model prediksi kebangkrutan yang pertama ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur.

2. Model Altman Z' – Score Revisi (1983)

Model Altman Z – Score yang pertama mengalami perubahan, hal ini dilakukan Edward I. Altman agar model prediksi kebangkrutan ini juga dapat digunakan oleh perusahaan sektor swasta. Hasil dari perubahan ini adalah model Z' – Score revisi dengan variabel X_4 yang berbeda :

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Dimana :

X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X_4 = Total Ekuitas / Total Hutang

X_5 = Penjualan / Total Aktiva

Z' = Indeks Keseluruhan

Dengan keterangan :

a. $Z' < 1,21$ = Zona I (perusahaan bangkrut)

b. $Z' > 2,90 = \text{Zona II (perusahaan tidak bangkrut)}$

c. $\text{Gray Area} = 1,21 < Z' < 2,90$

Gray Area atau Zona abu – abu adalah tidak dapat ditentukannya kondisi perusahaan, apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak.

3. Model Altman Z'' – Score Modifikasi (1995)

Model Altman Z'' – Score Modifikasi ini adalah model prediksi kebangkrutan yang hanya memiliki 4 variabel, berbeda dengan model sebelumnya yang memiliki 5 variabel. Ini dikarenakan variabel X_5 (Sales / Total Assets) sangat bervariasi pada industri dan ukuran aset yang berbeda – beda. Edward I. Altman memodifikasi modelnya agar model prediksi kebangkrutan ini dapat digunakan oleh perusahaan manufaktur dan non manufaktur.

Hasil dari modifikasi model sebelumnya adalah model Altman Z'' – Score :

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana :

$X_1 = \text{Modal Kerja / Total Aktiva}$

$X_2 = \text{Laba Ditahan / Total Aktiva}$

$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva}$

$X_4 = \text{Total Ekuitas / Total Hutang}$

$Z'' = \text{Indeks Keseluruhan}$

Dengan keterangan :

a. $Z'' < 1,1 = \text{Zona I (perusahaan bangkrut)}$

b. $Z'' > 2,6 = \text{Zona II (perusahaan tidak bangkrut)}$

c. *Gray Area* = $1,1 < Z'' < 2,6$

Gray Area atau Zona abu – abu adalah tidak dapat ditentukannya kondisi perusahaan, apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak.

Dalam analisis kebangkrutan menggunakan metode Altman Z – Score terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam variabel yang dipakai. Rasio keuangan tersebut adalah :

1. Rasio Likuiditas, pada variabel X_1 rasio dihitung dengan cara membagi modal kerja bersih dengan total aktiva perusahaan. Modal kerja bersih didapat dari aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh modal kerja bersih dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
2. Rasio Profitabilitas, pada variabel X_2 rasio dihitung menggunakan laba ditahan dibagi dengan total aktiva. Dan pada variabel X_3 , rasio dihitung menggunakan laba bersih sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aktiva. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan serta laba bersih sebelum bunga dan pajak berdasarkan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Rasio Solvabilitas, pada variabel X_4 , rasio dihitung dengan cara membagi total ekuitas atau modal perusahaan dengan total hutang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menggunakan modal yang dimiliki perusahaan.

BAB III

ANALISIS DESKRIPTIF

3.1 Data Umum

3.1.1 Profil Perusahaan XYZ

Perusahaan XYZ merupakan salah satu perusahaan otomotif terkemuka di Yogyakarta yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dan bergerak dalam bidang penjualan. Perusahaan XYZ menyediakan beberapa fasilitas untuk para pelanggan, diantaranya penjualan kendaraan, penjualan suku cadang kendaraan dan jasa perbaikan serta pemeliharaan.

3.1.2 Visi, Misi dan Budaya Perusahaan XYZ

1. Visi
 - a. Menjadi salah satu perusahaan otomotif terbaik yang mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan, mencapai kemajuan dan memperoleh laba yang berimbang.
 - b. Menciptakan semangat yang bersinergi dengan mitra bisnis guna kerjasama yang baik dan saling menguntungkan.
2. Misi

Menjadi perusahaan otomotif terbaik yang dapat memberikan value tertinggi dan kepuasan kepada pelanggan.
3. Budaya Perusahaan
 - a. Berintegritas dan memiliki kejujuran yang tinggi.
 - b. Memiliki kreatifitas dan mampu berinovasi untuk perkembangan perusahaan.

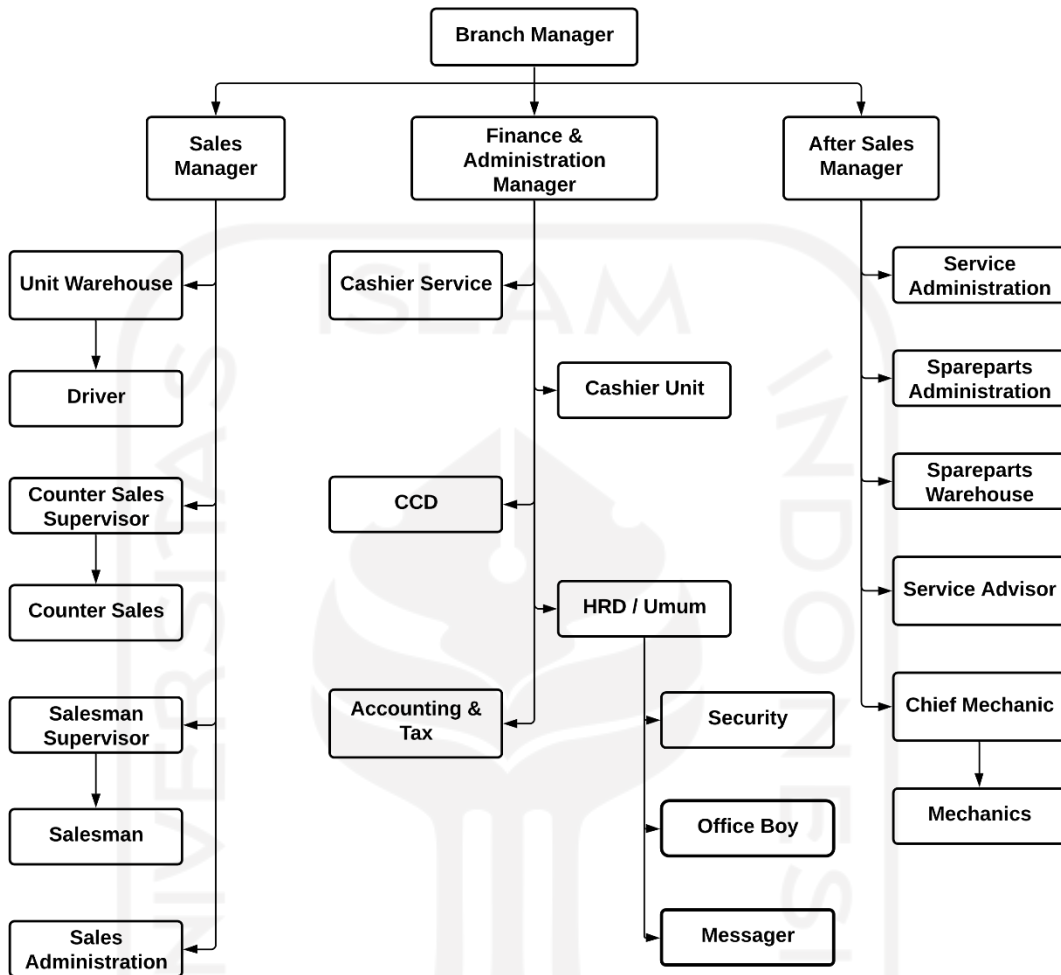
- c. Memberikan penghargaan kepada individu yang memiliki kemampuan kerjasama tim yang baik dan bermotivasi tinggi dalam mencapai kesuksesan.
- d. Memberikan kepuasan kepada para pelanggan dengan menyediakan pelayanan yang terbaik.

3.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan XYZ

Struktur organisasi yang baik dalam perusahaan dapat menentukan efektifitas manajemen dan keberhasilan suatu perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi individu akan memahami tugas, wewenang dan tanggung jawab yang dimilikinya serta hubungan kerja antara individu satu dengan individu yang lainnya dapat terkoordinasi dengan baik.

Berikut merupakan Struktur Organisasi Perusahaan XYZ dalam menjalankan perusahaannya :

Bagan 3. 1 Struktur Organisasi Perusahaan XYZ



Berikut merupakan tugas, wewenang dan tanggung jawab

1. *Branch Manager*

Branch manager atau manager cabang bertanggung jawab atas cabang yang dipimpinnya kepada *general manager*.

Tugas dan wewenang *Branch Manager* adalah :

- a. Memimpin dan mengawasi aktivitas dan kebijakan perusahaan.
- b. Mengambil keputusan

2. *Sales Manager*

Sales manager atau manager penjualan bertanggung jawab dalam pencapaian penjualan dan informasi pasar yang digunakan untuk mencari prospek pasaran yang baru.

Tugas dan wewenang *Sales Manager* adalah :

- a. Bertugas mengadakan rencana pemasaran.
- b. Mengkoordinir dan mengawasi dalam pelaksanaan kegiatan pemasaran dan penjualan.
- c. Menyiapkan data yang diperlukan oleh *finance* dan *administration manager* untuk keperluan penyusunan anggaran.

3. *Unit Warehouse*

Bertanggung jawab dalam persediaan barang dagang, penyimpanan barang dagang dan pengaturan dalam kegiatan barang dagang kepada *sales manager*.

Tugas dan wewenang *Unit Warehouse* adalah :

- a. Mengkoordinasikan pengadaan barang dagang yang diterima dari pabrik yang akan didistribusikan kepada para pelanggan atau pembeli.
- b. Menyusun laporan persediaan barang.
- c. Menjaga kualitas dan kuantitas persediaan barang dagang.

4. *Driver*

Bertanggung jawab kepada *unit warehouse* atas tugasnya dalam pengiriman barang kepada pelanggan sesuai surat jalan dan tempat tujuan.

5. *Salesman Supervisor*

Bertanggung jawab kepada *sales manager* atas tugas dan wewenang yang dimilikinya.

Tugas dan wewenang *sales supervisor* :

- a. Menyusun rencana dalam pelaksanaan, strategi serta kebijakan dalam pemasaran guna mencapai target penjualan.
- b. Memberikan pengarahan kepada *salesman* mengenai pendekatan yang dilakukan dengan calon pembeli, agar informasi produk dapat tersampaikan dengan baik kepada calon pembeli atau pelanggan.
- c. Menyelenggarakan diklat atau *training* untuk wiraniaga dan mengevaluasi kinerja wiraniaga.

6. *Sales Counter*

Sales counter bertanggung jawab atas kegiatan penjualan didalam *showroom* kepada *counter sales supervisor*.

Tugas *sales counter* adalah :

- a. Memenuhi target penjualan yang telah ditetapkan sebelumnya.

- b. Mencari calon pembeli atau pelanggan dengan memberikan informasi yang lengkap tentang produk, mulai dari harga dan kualitas produk serta melayani calon pelanggan dengan baik.
- c. Menjaga *counter* saat diadakan pameran.

7. *Salesman*

Bertanggung jawab dalam pelaksanaan aktivitas penjualan dalam rangka mencapai target penjualan dengan melakukan *sales canvasing*.

Tugas *salesman* adalah :

- a. Memenuhi target penjualan yang telah diberikan.
- b. Melakukan pendekatan kepada calon pelanggan.
- c. Menjelaskan informasi produk kepada calon pelanggan.

8. *Finance dan Administration Manager*

Finance dan Administration Manager atau manajer keuangan dan administrasi bertanggung jawab dalam mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan dalam bidang administrasi, kecuali *service administration* dan *spareparts administration*.

Tugas dan wewenang *finance dan administration manager* adalah :

- a. Mengatur dan mengkoordinasikan sistem keuangan dalam perusahaan.
- b. Membuat kebijakan – kebijakan dalam mengatur keuangan perusahaan.

- c. Menyiapkan laporan keuangan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan.

9. *Cashier Service*

Bertanggung jawab dalam pendapatan yang diperoleh dari kegiatan *service* dan transaksi lainnya kepada *finance* dan *administration manager*.

Tugas *cashier service* adalah :

- a. Menyusun laporan kas dari transaksi pada bagian *service*.
- b. Mengumpulkan bukti – bukti transaksi dan melaporkannya kepada *cashier unit*.

10. *Cashier Unit*

Bertanggung jawab dalam menjaga keamanan dan keberadaan uang serta surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.

Tugas dari *cashier unit* adalah :

- a. Menyusun laporan kas dan bank.
- b. Menjaga pengeluaran agar sesuai dengan sistem dan ketentuan yang berlaku.

11. CCD

Bertanggung jawab dalam pelaksanaan administrasi piutang, terdapat beberapa tugas dari CCD antara lain :

- a. Penagihan terhadap *leasing*.
- b. Memeriksa piutang – piutang yang telah jatuh tempo.
- c. Membuat surat untuk penagihan piutang.

- d. Mengontrol pembayaran pelanggan.

12. HRD / Umum

Mengatur dan mengkoordinasikan persoalan umum dan personalia sebagai tanggung jawab kepada *finance* dan *administration manager*.

Tugas dan wewenang HRD / Umum adalah :

- a. Mengatur kegiatan administrasi pegawai, seperti gaji dan upah.
- b. Melakukan perekrutan tenaga kerja.
- c. Mengawasi pelatihan dan peningkatan dalam kemampuan kerja.
- d. Mengkoordinasikan pelayanan perusahaan.
- e. Memelihara perlengkapan yang dimiliki perusahaan guna kelancaran aktivitas operasi perusahaan.

13. *Office Boy*

Bertugas dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan kebersihan didalam dan diluar perusahaan serta membantu tugas – tugas lain. *Office*

Boy bertanggung jawab kepada HRD / Umum.

14. *Security*

Bertanggung jawab dalam pelaksanaan keamanan dalam perusahaan kepada HRD / Umum.

Tugas *security* :

- a. Mengendalikan keamanan dalam perusahaan.
- b. Menjaga ketertiban didalam lingkungan perusahaan.

15. *Messenger*

Bertugas dalam pengantaran surat – surat berharga perusahaan, seperti surat tagihan dan faktur. *Messenger* bertanggung jawab kepada HRD / Umum.

16. *Accounting dan Tax*

Bertanggung jawab dalam seluruh kegiatan akuntansi kepada *finance dan administration manager*.

Tugas *accounting dan tax* adalah :

- a. Mengatur dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan akuntansi pada perusahaan.
- b. Mengatur kebijakan dalam kegiatan akuntansi perusahaan.
- c. Menentukan kebijakan tentang kegiatan operasional akuntansi perusahaan.
- d. Menyusun laporan keuangan perusahaan.

17. *After Sales Manager*

Bertanggung jawab dalam mengelola penjualan suku cadang dan kegiatan bengkel. *After Sales Manager* bertanggung jawab kepada manager cabang.

Tugas dan wewenang *after sales manager* :

- a. Mengatur dan mengawasi aktivitas dalam pengelolaan bengkel dan penjualan suku cadang.
- b. Mengelola persediaan suku cadang atau *spareparts*.

- c. Menjaga kualitas layanan *service* sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan.
- d. Menandatangani *service invoice*.
- e. Menjaga aset yang dimiliki perusahaan.

18. *Service Administration*

Service Administration bertanggung jawab kepada *after sales manager*, terdapat beberapa tugas yang dimiliki oleh *service administration*, diantaranya :

- a. Sebagai wakil kepala bengkel.
- b. Menandatangani *service invoice*, apabila *sales manager* tidak hadir.
- c. Menanggapi dan menangani keluhan dari pelanggan.
- d. Melakukan *follow up* kepada *service advisor*.

19. *Spareparts Warehouse*

Bertanggungjawab dalam pengelolaan suku cadang atau *spareparts* didalam gudang, mulai dari penataan, kebersihan sampai surat jalan apabila terdapat kesalahan dalam pengiriman suku cadang atau *spareparts*. *Spareparts Warehouse* (Kepala Gudang) bertanggung jawab kepada *after sales manager*.

Tugas dan wewenang yang dimiliki, antara lain :

- a. Mengatur persediaan suku cadang atau *spareparts* digudang dan mengkoordinasikannya.

- b. Memeriksa dan mengawasi kegiatan masuk dan keluar *spareparts*.
- c. Memeriksa dan menandatangani surat jalan penjualan dan pembelian suku cadang atau *spareparts*.
- d. Membuat laporan harian tentang *stock* suku cadang dan diberikan ke kepala cabang dan bagian akuntansi.

20. *Spareparts Administration*

Bertanggung jawab dalam pelaksanaan administrasi *spareparts* atau suku cadang kepada *after sales manager*. Terdapat beberapa tugas yang dimiliki bagian *Spareparts Administration*, diantaranya :

- a. Melakukan pemesanan suku cadang.
- b. Menyusun laporan penerimaan barang sesuai dengan pesanan yang telah dilakukan sebelumnya.
- c. Menyusun laporan pembelian dan penjualan suku cadang.

21. *Service Advisor*

Bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan keluhan pelanggan di bengkel. *Service advisor* bertanggung jawab kepada *sales after manager* dan memiliki beberapa tugas, diantaranya :

- a. Melayani pemeliharaan dan perbaikan kendaraan pelanggan.
- b. Memberikan saran dan informasi kepada pelanggan mengenai pemakai dan pemeliharaan kendaraan.

22. Chief Mechanic

Chief mechanic bertanggung jawab kepada *sales after manager* dan memiliki beberapa tugas, diantaranya :

- a. Mengatur tugas dan memberikan order pekerjaan mekanik.
- b. Membantu *service advisor*.
- c. Mengatur pekerjaan mekanik dan penggantian suku cadang, serta melakukan *final check*.

23. Mechanic atau Mekanik

Seorang mekanik bertanggung jawab kepada *Chief Mechanic* atau Kepala Mekanik dalam melaksanakan tugasnya yaitu melakukan pemeliharaan dan perbaikan kendaraan – kendaraan pelanggan.

3.2 Data Khusus

3.2.1 Laporan Keuangan

1. Laporan Posisi Keuangan

Tabel 3. 1 Laporan Posisi Keuangan Perusahaan XYZ Tahun 2018

PERUSAHAAN XYZ			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
2018			
AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	681.468.171,50	Hutang Dagang	13.786.533.803,50
Bank	1.867.957.798,00	Hutang Biaya	1.353.142.569,00
Piutang	14.609.529.527,00	Hutang Jangka Pendek	8.420.363.915,48
Uang Muka	953.825.000,00	Total Hutang Lancar	23.560.040.287,98
Persediaan	19.387.261.788,00	Hutang Jangka Panjang	
Biaya Dibayar Dimuka	3.506.250,00	Hutang Jangka Panjang Lain - lain	28.837.034,00
Total Aktiva Lancar	37.503.548.534,50	Hutang Lain - lain	-
Aktiva Tetap		Total Hutang Jangka Panjang	28.837.034,00
Tanah	4.728.343.274,00	Modal	
Gedung	8.340.255.213,00	Modal Saham	198.800.000,00
Peralatan Bengkel	1.905.505.701,00	Laba Ditahan	23.342.979.578,02
Kendaraan	7.921.367.654,00	Laba Tahun Berjalan	4.310.348.230,00
Peralatan Kantor	3.355.873.937,50	Total Modal	27.852.127.808,02
Depresiasi Gedung	(3.988.780.685,50)		
Depresiasi Peralatan Bengkel	(1.517.217.204,50)		
Depresiasi Kendaraan	(3.725.510.179,00)		
Depresiasi Peralatan Kantor	(3.082.381.115,00)		
Total Aktiva Tetap	13.937.456.595,50		
TOTAL AKTIVA	51.441.005.130,00	TOTAL PASIVA	51.441.005.130,00

Tabel 3. 2 Laporan Posisi Keuangan Perusahaan XYZ Tahun 2019

PERUSAHAAN XYZ			
LAPORAN POSISI KEUANGAN			
2019			
AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Hutang Lancar	
Kas	597.597.326,00	Hutang Dagang	13.121.570.027,00
Bank	1.551.297.538,50	Hutang Biaya	790.102.041,50
Piutang	17.717.854.902,00	Hutang Jangka Pendek	1.839.636.703,98
Uang Muka	427.000.500,00	Total Hutang Lancar	15.751.308.772,48
Persediaan	14.159.862.854,00	Hutang Jangka Panjang	
Biaya Dibayar Dimuka	2.868.750,00	Hutang Jangka Panjang Lain - lain	37.349.034,00
Total Aktiva Lancar	34.456.481.870,50	Hutang Lain - lain	-
Aktiva Tetap		Total Hutang Jangka Panjang	37.349.034,00
Tanah	5.616.643.274,00	Modal	
Gedung	8.459.705.213,00	Modal Saham	198.800.000,00
Peralatan Bengkel	1.948.255.701,00	Laba Ditahan	27.653.327.808,00
Kendaraan	7.103.725.718,00	Laba Tahun Berjalan	3.979.248.368,02
Peralatan Kantor	3.452.414.676,00	Total Modal	31.831.376.176,02
Depresiasi Gedung	(4.507.281.313,50)		
Depresiasi Peralatan Bengkel	(1.652.215.760,00)		
Depresiasi Kendaraan	(3.949.195.311,50)		
Depresiasi Peralatan Kantor	(3.308.500.085,00)		
Total Aktiva Tetap	13.163.552.112,00		
TOTAL AKTIVA	47.620.033.982,50	TOTAL PASIVA	47.620.033.982,50

2. Laporan Laba Rugi

Tabel 3. 3 Laporan Laba Rugi Perusahaan XYZ Tahun 2018

PERUSAHAAN XYZ	
LAPORAN LABA RUGI	
2018	
Penjualan	
Penjualan Unit	211.900.718.292,50
Penjualan Jasa Service	3.753.373.952,50
Penjualan Sparepart	9.582.536.274,00
Penjualan Oli	3.440.176.824,00
Total Penghasilan	228.676.805.343,00
Harga Pokok Penjualan	
Harga Pokok Penjualan Unit	(201.319.437.604,62)
Harga Pokok Penjualan Jasa Service	(492.823.562,50)
Harga Pokok Penjualan Sparepart	(8.486.723.243,50)
Harga Pokok Penjualan Oli	(2.726.587.652,57)
Total Harga Pokok Penjualan	(213.025.572.063,18)
Laba Kotor Penjualan Unit	10.581.280.687,89
Laba Kotor Penjualan Jasa Service	3.260.550.390,00
Laba Kotor Penjualan Sparepart	1.095.813.030,50
Laba Kotor Penjualan Oli	713.589.171,44
Total Laba Kotor	15.651.233.279,82
Biaya Usaha	
Biaya Gaji	(7.794.036.847,00)
Biaya Jamuan dan Sumbangan	(96.163.616,50)
Biaya Iklan dan Promosi	(2.489.857.472,00)
Biaya Alat - alat Kantor	(96.021.714,00)
Biaya Komunikasi	(158.411.254,00)
Biaya Penyusutan	(1.817.137.371,00)
Biaya Benda - benda Pos	(16.411.000,00)
Biaya Operasi	(2.645.170.898,00)
Total Biaya Usaha	(15.113.210.172,50)
Rugi/Laba Bersih Operasi	538.023.107,32
Pendapatan dan Biaya Diluar Usaha	
Pendapatan Diluar Usaha	6.896.715.843,50
Biaya Diluar Usaha	(1.526.072.468,32)
Total Pendapatan dan Biaya Diluar Usaha	5.370.643.375,18
Rugi/Laba Sebelum Pajak	5.908.666.482,50
Biaya Pajak	(1.098.252,50)
Biaya Pajak PPh Final	-
Rugi/Laba Setelah Pajak	5.907.568.230,00

Tabel 3. 4 Laporan Laba Rugi Perusahaan XYZ Tahun 2019

PERUSAHAAN XYZ	
LAPORAN LABA RUGI	
2019	
Penjualan	
Penjualan Unit	190.225.913.109,50
Penjualan Jasa Service	3.778.955.130,50
Penjualan Sparepart	10.836.488.872,00
Penjualan Oli	3.710.274.578,00
Total Penghasilan	208.551.631.690,00
Harga Pokok Penjualan	
Harga Pokok Penjualan Unit	(187.547.119.300,80)
Harga Pokok Penjualan Jasa Service	(462.441.273,00)
Harga Pokok Penjualan Sparepart	(9.675.422.661,50)
Harga Pokok Penjualan Oli	(3.001.738.422,97)
Total Harga Pokok Penjualan	(200.686.721.658,27)
Laba Kotor Penjualan Unit	2.678.793.808,70
Laba Kotor Penjualan Jasa Service	3.316.513.857,50
Laba Kotor Penjualan Sparepart	1.161.066.210,50
Laba Kotor Penjualan Oli	708.536.155,03
Total Laba Kotor	7.864.910.031,73
Biaya Usaha	
Biaya Gaji	(7.094.630.711,50)
Biaya Jamuan dan Sumbangan	(144.014.069,50)
Biaya Iklan dan Promosi	(1.756.024.400,00)
Biaya Alat - alat Kantor	(90.117.657,00)
Biaya Komunikasi	(141.256.313,50)
Biaya Penyusutan	(1.833.705.739,50)
Biaya Benda - benda Pos	(20.051.800,00)
Biaya Operasi	(2.055.414.373,00)
Total Biaya Usaha	(13.135.215.064,00)
Rugi/Laba Bersih Operasi	(5.270.305.032,27)
Pendapatan dan Biaya Diluar Usaha	
Pendapatan Diluar Usaha	11.996.716.420,50
Biaya Diluar Usaha	(1.213.748.561,35)
Total Pendapatan dan Biaya Diluar Usaha	10.782.967.859,15
Rugi/Laba Sebelum Pajak	5.512.662.826,88
Biaya Pajak	(2.211.713,50)
Biaya Pajak PPh Final	(31.443.870,50)
Rugi/Laba Setelah Pajak	5.479.007.242,88

Laporan keuangan pada perusahaan memberikan informasi mengenai aset, hutang dan modal yang dimiliki perusahaan. Laporan keuangan juga memberikan informasi terkait laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan ini bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan pada perusahaan. Kinerja keuangan yang baik pada perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Jika kinerja keuangan pada perusahaan meningkat, maka kondisi keuangan perusahaan semakin baik dan perolehan laba akan maksimal. Namun, dengan kinerja keuangan yang baik, perusahaan juga memiliki kemungkinan untuk memperoleh kenaikan laba yang sedikit bahkan penurunan laba, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat penjualan, biaya operasi dan proporsi komponen yang berada di dalam laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan dalam beberapa periode untuk mengetahui perolehan laba perusahaan dan hasil penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan.

3.2.2 Analisis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

a. Rasio Lancar

$$\begin{aligned}\text{Rasio Lancar 2018} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{37.500.042.284,50}{23.560.040.287,98} \times 100\%\end{aligned}$$

$$= 1,59$$

$$= 159\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2019} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{34.453.613.120,50}{15.751.308.772,48} \times 100\% \\ &= 2,19 \\ &= 219\% \end{aligned}$$

Rasio lancar pada suatu perusahaan dikatakan baik jika angka rasio lancar pada perusahaan lebih dari 1,0, hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajibannya. Namun, jika rasio lancar pada perusahaan kurang dari 1,0, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya masih rendah.

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan rasio lancar sebesar 0,6 atau 60% pada Perusahaan XYZ dari tahun 2018 sampai tahun 2019. Pada tahun 2018, rasio lancar pada perusahaan sebesar 1,5. Hal ini menunjukkan bahwa setiap hutang jangka pendek sebesar Rp. 1,00 dapat ditanggung dengan aktiva lancar perusahaan sebesar Rp.1,59. Sedangkan pada tahun 2019, rasio lancar pada perusahaan sebesar 2,19. Hal ini menunjukkan bahwa setiap hutang jangka pendek pada perusahaan sebesar Rp.1,00 dapat ditanggung dengan aktiva lancar sebesar Rp.2,19.

b. Rasio Cepat

$$\begin{aligned}\text{Rasio Cepat 2018} &= \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{37.500.042.284,50 - 19.387.261.788,00}{23.560.040.287,98} \times 100\% \\ &= \frac{18.112.780.496,50}{23.560.040.287,98} \times 100\% \\ &= 0,77 \\ &= 77\% \\ \text{Rasio Cepat 2019} &= \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{34.456.481.870,50 - 14.159.862.854,00}{15.751.308.772,48} \times 100\% \\ &= \frac{20.296.619.016,50}{15.751.308.772,48} \times 100\% \\ &= 1,29 \\ &= 129\%\end{aligned}$$

Pada perhitungan rasio cepat diatas, dapat diketahui bahwa rasio cepat pada Perusahaan XYZ dari tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,52 atau 52%. Rasio cepat pada perusahaan sebesar 0,77 pada tahun 2018, ini menunjukkan bahwa setiap hutang jangka pendek Rp.1,00 pada perusahaan hanya dapat ditanggung dengan aktiva lancar (tanpa persediaan) sebesar Rp.0,77. Sedangkan pada tahun 2019,

rasio cepat pada perusahaan sebesar 1,29. Hal ini menunjukkan bahwa setiap hutang jangka pendek Rp.1,00 pada perusahaan dapat ditanggung dengan aktiva lancar (tanpa persediaan) sebesar 1,29.

Berdasarkan perhitungan rasio lancar dan rasio cepat pada perusahaan diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan Perusahaan XYZ dalam membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar dengan persediaan maupun tanpa persediaan sudah baik. Hal ini dikarenakan dari tahun 2018 sampai 2019 rasio lancar dan rasio cepat pada Perusahaan XYZ mengalami kenaikan dan rasio lancar serta rasio cepat pada perusahaan ditahun 2019 sudah diatas 100%, sehingga kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya sudah baik dan perusahaan dalam kondisi yang sehat.

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan barang dagangnya. Rasio aktivitas pada perusahaan dapat diketahui dengan perhitungan perputaran persediaan dan jumlah hari persediaan sebagai berikut :

a. Perputaran Persediaan

$$\begin{aligned}\text{Perputaran Persediaan 2018} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \\ &= \frac{213.025.572.063,18}{19.387.261.788,00} \\ &= 10,99\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Perputaran Persediaan 2019} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \\ &= \frac{200.686.721.658,27}{14.159.862.854,00} \\ &= 14,17 \end{aligned}$$

Dari perhitungan perputaran persediaan Perusahaan XYZ diatas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 perputaran persediaan pada perusahaan sebanyak 10,99 kali dalam setahun. Sedangkan pada tahun 2019 perputaran persediaan pada Perusahaan XYZ sebanyak 14,17 kali dalam setahun, hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan mengalami peningkatan sebanyak 3,18 kali.

b. Jumlah Hari Persediaan

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Hari Persediaan 2018} &= \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}} \\ &= \frac{360}{10,99} \\ &= 32,76 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Hari Persediaan 2019} &= \frac{360}{\text{Perputaran Persediaan}} \\ &= \frac{360}{14,17} \\ &= 25,40 \end{aligned}$$

Dari perhitungan jumlah hari persediaan diatas, dapat diketahui bahwa jumlah hari persediaan pada tahun 2018 adalah sebanyak 32,76 hari, ini menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan waktu selama 32,76 hari untuk menghabiskan persediaan yang terdapat digudang dalam satu kali perputaran. Sedangkan pada tahun 2019, jumlah hari persediaan pada perusahaan adalah sebanyak 25,40 hari, artinya perusahaan dalam menghabiskan persediaan didalam gudang memerlukan waktu selama 25,40 hari.

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa perputaran persediaan pada Perusahaan XYZ mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan perputaran persediaan pada perusahaan semakin cepat, sehingga kemungkinan perusahaan dalam mengalami kerugian akibat keusangan persediaan juga semakin kecil. Serta dari data diatas, dapat diketahui bahwa jumlah hari persediaan perusahaan pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa waktu yang diperlukan perusahaan dalam menghabiskan persediaan dalam lebih cepat dari tahun sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektivitas Perusahaan XYZ dalam mengelola persediaannya dari tahun 2018 hingga tahun 2019 semakin baik.

3.Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

a. Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva

$$\begin{aligned} \text{Rasio Total Hutang Terhadap} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Tota Aktiva}} \times 100\% \\ \text{Total Aktiva Tahun 2018} &= \frac{23.588.877.321,98}{51.441.005.130,00} \times 100\% \\ &= 0,46 \\ &= 46\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Total Hutang Terhadap} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Tota Aktiva}} \times 100\% \\ \text{Total Aktiva Tahun 2019} &= \frac{15.788.657.806,48}{47.620.033.982,50} \times 100\% \\ &= 0,33 \\ &= 33\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa rasio total hutang terhadap total aktiva pada perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,13 atau 13%. Pada tahun 2018, rasio total hutang terhadap total aktiva sebesar 0,46. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa aset yang dibelanjai dengan hutang sebesar 0,46 atau 46%. Sedangkan pada tahun 2019, rasio total hutang terhadap total aktiva sebesar 0,33 yang artinya aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang sebesar 0,33 atau 33% lebih sedikit dibandingkan tahun 2018.

b. Rasio Total Hutang Terhadap Modal Sendiri

$$\begin{aligned} \text{Rasio Total Hutang Terhadap} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ \text{Modal Sendiri Tahun 2018} &= \frac{23.588.877.321,98}{27.852.127.808,02} \times 100\% \\ &= 0,85 \\ &= 85\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rasio Total Hutang Terhadap} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ \text{Modal Sendiri Tahun 2019} &= \frac{15.788.657.806,48}{31.831.376.176,02} \times 100\% \\ &= 0,50 \\ &= 50\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan total hutang terhadap modal sendiri diatas, didapatkan informasi bahwa rasio total hutang terhadap aset mengalami penurunan sebesar 0,35 atau 35%. Rasio total hutang terhadap modal sendiri sebesar 0,85 atau 85% pada tahun 2017 dan rasio total hutang menurun menjadi 50% di tahun 2019. Ini menggambarkan bahwa pada tahun 2017, setiap total hutang sebesar Rp.0,85 akan ditanggung dengan modal sendiri sebesar Rp.1,00 dan pada tahun 2018, setiap total hutang perusahaan sebesar Rp.0,50 akan ditanggung dengan modal sendiri sebesar Rp.1,00.

Dari perhitungan rasio solvabilitas diatas, dapat diketahui bahwa rasio total hutang terhadap total aktiva mengalami penurunan, ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya semakin baik, karena aset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang semakin sedikit. Dan dapat diketahui bahwa rasio total hutang terhadap modal sendiri pada Perusahaan XYZ juga mengalami penurunan, artinya modal yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total hutang perusahaan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, karena aktiva dan modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutupi hutang – hutang perusahaan dan perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang *solvable*.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan dapat memperoleh laba. Rasio profitabilitas pada perusahaan dapat diketahui dengan perhitungan beberapa rasio sebagai berikut :

a. Profit Margin

$$\begin{aligned} \text{Profit Margin 2018} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \\ &= \frac{5.907.568.230,00}{228.676.805.343,00} \times 100\% \\ &= 0,0258 \end{aligned}$$

$$= 2,58\%$$

$$\text{Profit Margin 2019} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

$$= \frac{5.479.007.242,88}{208.551.631.690,00} \times 100\%$$

$$= 0,0263$$

$$= 2,63\%$$

Dari perhitungan profit margin diatas, dapat diketahui bahwa profit margin pada Perusahaan XYZ mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,05%. Pada tahun 2018, profit margin dalam perusahaan sebesar 0,0258 atau 2,58%, hal ini menggambarkan bahwa penjualan bersih setiap Rp. 1,00 dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,0258. Dan pada tahun 2019, profit margin mengalami kenaikan menjadi 0,0263 atau 2,63%, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan bersih menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,0263.

b. Return On Total Assets (ROA)

$$\text{Return On Total Assets 2018} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$= \frac{5.907.568.230,00}{51.437.498.880,00} \times 100\%$$

$$= 0,1148$$

$$= 11,48\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Return On Total Assets 2019} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{5.479.007.242,88}{47.617.165.232,50} \times 100\% \\
 &= 0,1151 \\
 &= 11,51\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa return on total assets atau ROA pada perusahaan mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,0003 atau 0,03%. pada tahun 2018 ROA pada perusahaan XYZ sebesar 0,1148 atau 11,48%, artinya setiap Rp. 1,00 total aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,1148. Sedangkan pada tahun 2019, ROA pada perusahaan sebesar 0,1151 atau 11,51% sedikit lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa total aktiva sebesar Rp. 1,00 akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,1151.

c. Return On Equity (ROE)

$$\begin{aligned}
 \text{Return On Equity 2018} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\% \\
 &= \frac{5.907.568.230,00}{27.852.127.808,02} \times 100\% \\
 &= 0,2121 \\
 &= 21,21\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Return On Equity 2019} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\% \\
 &= \frac{5.479.007.242,88}{31.831.376.176,02} \times 100\% \\
 &= 0,1721 \\
 &= 17,21\%
 \end{aligned}$$

Return on equity atau ROE pada Perusahaan XYZ mengalami penurunan sebesar 0,04 atau 4%, berdasarkan perhitungan diatas, ROE perusahaan sebesar 0,2121 atau 21,21% pada tahun 2018 yang artinya setiap Rp. 1,00 modal sendiri menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,2121. Sedangkan pada tahun 2019, ROE Perusahaan XYZ mengalami penurunan menjadi sebesar 0,1721 atau 17,21%, artinya setiap modal sendiri sebesar Rp. 1,00 hanya menghasilkan laba bersih sebesar Rp.01721.

Berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa profit margin pada perusahaan selama tahun 2018 sampai tahun 2019 mengalami sedikit kenaikan, artinya tingkat penjualan perusahaan juga mengalami kenaikan. Tetapi profit margin perusahaan masih tergolong kecil, karena masih dibawah 0,05 atau 5%. Return on total assets (ROA) pada perusahaan juga mengalami peningkatan, ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya lebih baik dan perusahaan lebih produktif dalam menghasilkan laba. Namun, dari tahun 2018 sampai 2019 terdapat penurunan pada return on

equity (ROE), ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal pada perusahaan kurang tepat, sehingga laba yang diperoleh di tahun 2019 mengalami penurunan.

3.2.3 Analisis Kesulitan Keuangan (Financial Distress)

Dalam perhitungan prediksi kesulitan keuangan atau financial distress pada Perusahaan XYZ, model yang digunakan adalah Model Altman Z'' – Score Modifikasi , dengan rumus :

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dimana :

X_1 = Modal Kerja / Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X_4 = Total Ekuitas / Total Hutang

Z'' = Indeks Keseluruhan

Dengan keterangan :

a. $Z'' < 1,1$ = Zona I (perusahaan bangkrut)

b. $Z'' > 2,6$ = Zona II (perusahaan tidak bangkrut)

c. *Gray Area* = $1,1 < Z'' < 2,6$

Gray Area atau Zona abu – abu adalah tidak dapat ditentukannya kondisi perusahaan, apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak.

Berikut merupakan perhitungan dari keempat variabel menggunakan laporan keuangan Perusahaan XYZ tahun 2019 :

1. Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (X_1)

$$\begin{aligned} X_1 &= \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{34.456.481.870,50 - 15.751.308.772,48}{47.620.033.982,50} \\ &= \frac{18.705.173.098,02}{47.620.033.982,50} \\ &= 0,39 \end{aligned}$$

2. Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva

$$\begin{aligned} X_2 &= \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{27.653.327.808,00}{47.620.033.982,50} \\ &= 0,58 \end{aligned}$$

3. Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva

$$\begin{aligned} X_3 &= \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{5.512.662.826,88}{47.620.033.982,50} \\ &= 0,12 \end{aligned}$$

4. Total Ekuitas Terhadap Total Hutang

$$X_4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang}}$$

$$= \frac{31.831.376.176,02}{15.788.657.806,48}$$

$$= 2,02$$

Dari perhitungan keempat variabel diatas, maka selanjutnya adalah perhitungan menggunakan model Altman Z'' – Score dengan memasukkan hasil perhitungan keempat variabel kedalam persamaan model Altman Z'' – Score sesuai dengan nilai konstanta masing – masing variabel dan menjumlahkannya. Berikut perhitungannya :

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

$$= 6,56 (0,39) + 3,26 (0,58) + 6,72 (0,12) + 1,05 (2,02)$$

$$= 2,5584 + 1,8908 + 0,8064 + 2,121$$

$$= 7,3766$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Z'' pada Perusahaan XYZ menunjukkan angka sebesar 7,3766. Artinya Perusahaan XYZ dalam keadaan sehat dan tidak mengalami kebangkrutan, karena nilai Z'' pada perusahaan diatas 2,6 yaitu pada Zona II yang menandakan bahwa perusahaan pada tingkat yang aman (sehat) dan tidak bangkrut

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kinerja keuangan pada Perusahaan XYZ cukup baik, dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa Perusahaan XYZ dalam keadaan *liquid* dan *solvable*, dimana perusahaan dalam kondisi yang baik dan sehat, serta efektivitas dan produktivitas Perusahaan XYZ dalam mengelola aset perusahaan meningkat pada tahun 2019 sehingga laba yang diperoleh juga meningkat. Namun, kemampuan Perusahaan XYZ dalam memperoleh laba dari penjualan masih tergolong kecil, karena tingkat *profit margin* pada Perusahaan XYZ masih dibawah angka 0,05 atau 5% dan pengelolaan modal pada Perusahaan XYZ yang kurang tepat menyebabkan tingkat perolehan laba menurun pada tahun 2019.
2. Perusahaan XYZ dalam kondisi yang sehat dan tidak bangkrut, hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan prediksi kesulitan keuangan pada Perusahaan XYZ menggunakan Metode Altman Z'' – Score, dimana hasil perhitungan menunjukkan nilai Z pada Perusahaan XYZ melebihi angka 2,6 yaitu sebesar 7,3766 yang menandakan perusahaan

dalam Zona II, yaitu pada tingkat yang aman (sehat), tidak bangkrut dan tidak mengalami kesulitan keuangan.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan, yaitu :

1. Perusahaan perlu meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh laba semaksimal mungkin. Perusahaan dapat menekan biaya operasional yang digunakan untuk meningkatkan laba, karena semakin kecil biaya operasional yang digunakan perusahaan akan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan.
2. Perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan agar perusahaan dapat meningkatkan pendapatan sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih tinggi. Dengan meningkatnya volume penjualan pada perusahaan, maka akan menarik perhatian para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan, sehingga perusahaan akan mendapatkan modal atau dana yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., Danovi, A., & Falini, A. (2013). Z - SCORE MODELS' APPLICATION TO ITALIAN COMPANIES SUBJECT TO EXTRAORDINARY ADMINISTRATION. *Journal of Applied Finance (Formerly Financial Practice and Education)*, 23(1).
- Dini, A. W., & Indarti, I. (2012). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assest (ROA) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Yang Terdaftar Dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008 - 2010. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis*.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat untuk Kemprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 16.
- Halim, A., & Sarwoko. (2013). *Manajemen Keuangan "Dasar - dasar Pembelanjaan Perusahaan"*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan (5 ed.)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harjito, D. A., & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan (2 ed.)*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Indonesia, I. A. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jumingan. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Jusup, A. H. (2011). *Dasar - dasar Akuntansi Jilid 1*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Jusup, A. H. (2011). *Dasar - dasar Akuntansi Jilid 2 (7 ed.)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UB Press.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah (IFRS ed., Vol. I)*. (N. P. Sari, & M. Rifai, Penerj.) Jakarta: Salemba Empat.

- Kristanti, F. T. (2019). *FINANCIAL DISTRESS Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Malang: Inteligencia Media.
- Maxmonroe. (2019, Februari 1). *LAPORAN KEUANGAN: Pengertian, Tujuan, dan Jenis Laporan Keuangan*. Dipetik Oktober 29, 2020, dari <https://www.maxmanroe.com/vid/finansial/laporan-keuangan.html>
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (4 ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Reeve, J. M., & Warren, C. S. (2010). *Pengantar Akuntansi : Adaptasi Indonesia Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sadeli, L. M. (2010). *Dasar - Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Salatin, A., Darminto, & Sudjana, N. (2013, Desember). Penerapan Model Altman (Z - Score) untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil yang Terdaftar Di BEI Periode 2009 - 2011. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2).
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Buku 2 : Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K., & Wild, J. J. (2010). *Buku 1 : Analisis Laporan Keuangan* (10 ed.). (D. Yanti, Penerj.) Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.

LAMPIRAN

Bagan 3. 2 Struktur Organisasi Perusahaan XYZ

